Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.A), 187-195
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14994
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Kemampuan Menyimak Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas II SDN 5 Tanjung

Mely Krisnawati[1], Rauhun Jannah[2], Lalu Belik Made Dwipa[3]

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Kemampuan menyimak pemahaman siswa sekolah dasar masih belum optimal sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menarik seperti storytelling untuk meningkatkan fokus dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyimak pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *storytelling* pada siswa kelas 2 SDN 5 Tanjung. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SDN 5 Tanjung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah: 1. Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara terstruktur melalui penyampaian cerita dengan ekspresi, intonasi, dan interaksi yang menarik sehingga mampu membantu siswa dalam memahami isi cerita, tokoh, alur, dan pesan moral yang disampaikan. 2. Kemampuan menyimak pemahaman siswa menunjukkan peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menangkap ide pokok, memahami informasi, serta mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. 3. Dampak penerapan metode storytelling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi, minat belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. 4. Faktor pendukung dalam penerapan metode *storytelling* meliputi lingkungan belajar yang kondusif dan guru yang kreatif, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya fokus sebagian siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Keywords: Menyimak Pemahaman, Bahasa Indonesia, Metode *Storytelling*

(*) Corresponding Author: melykrisnawati11@gmail.com, rauhunj20@gmail.com, lalubelik@gmail.com.

How to Cite: Krisnawati, M., Jannah, R., & Dwipa, L. (2026). Analisis Kemampuan Menyimak Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas II SDN 5 Tanjung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.A), 187-195. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14994.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena dapat membentuk kepribadian individu, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih baik dan berdampak positif pada perkembangan potensi berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik, mengembangkan potensi, memiliki karakter yang baik, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan

manusia yang berkualitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Nurgiyantoro (2018:266) kemampuan menyimak bukan hanya merupakan syarat untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, belajar dari interaksi yang terjadi di kelas, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sari dan Prasetyo (2021:45-50) menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi lisan yang disampaikan oleh guru, yang kemudian berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menemukan metode yang tepat guna meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Menyimak adalah sebuah keterampilan berbahasa yang sering kali terabaikan, padahal sangatlah penting. Keterampilan ini menjadi dasar bagi komunikasi dan proses belajar. Menyimak tidak sekadar mendengar, tetapi juga meliputi pemahaman yang mendalam terhadap informasi lisan. Proses ini melibatkan perhatian, penafsiran, dan pengolahan informasi untuk memahami pesan yang disampaikan. Dengan keterampilan menyimak yang baik, siswa dapat menangkap inti pesan, menganalisis informasi, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Selain itu, menyimak juga mendukung keterampilan bahasa lain, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Ini adalah suatu proses yang bersifat aktif dan memerlukan konsentrasi serta keterlibatan mental (Dadang Sunendar, 2015:227).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yaitu kemampuan berbahasa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir, memahami, serta menyampaikan gagasan. Kemampuan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dalam pembelajaran. Keempat aspek ini saling terkait dan harus dikuasai secara berimbang. Menyimak dapat mendukung pemahaman informasi lisan, berbicara mengekspresikan ide, membaca memperoleh informasi, dan menulis menuangkan pemikiran secara sistematis (Puji Santoso, 2009:1).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 2 SDN 5 Tanjung pada hari Senin, 5 Januari 2026, ditemukan bahwa kemampuan menyimak pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, beberapa siswa tampak kurang fokus saat guru menjelaskan materi secara lisan, bahkan ada yang berbicara dengan teman sebangku sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami informasi yang disampaikan secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 yaitu ibu Luhita Puspita Sari, S.Pd juga menunjukkan bahwa siswa cenderung cepat merasa bosan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa kurang tertarik untuk mendengarkan penjelasan secara terus-menerus, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, serta menangkap pesan yang terkandung dalam cerita yang didengar. Hal ini menunjukkan bahwa

diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan *storytelling*. S*torytelling* merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang mengandung elemen imajinasi, nilai moral, dan hiburan. Dalam konteks pendidikan, *storytelling* telah lama digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak. Selain itu, *storytelling* juga memiliki potensi besar sebagai metode pembelajaran yang efektif, terutama dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Sebagai warisan budaya yang bersifat edukatif, cerita rakyat ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mengandung pesan moral yang penting. S*torytelling* biasanya berupa kisah imajinatif dengan karakter fiksi dan menjadi bagian dari tradisi lisan (Syofiani, 2020:110-117). Dalam dunia pendidikan, *storytelling* berperan dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama kepada para siswa

Storytelling adalah salah satu bentuk narasi yang telah ada sejak lama, berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan pengetahuan kepada generasi yang akan datang. Menurut Suhartini (2017:67-75), *storytelling* sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran serta mempermudah mereka dalam memahami informasi yang diberikan secara lisan. Selain itu, *storytelling* juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa.

Metode *storytelling* adalah pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Melalui cara ini, guru dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, seperti cerita yang dikemas dengan elemen humor, konflik, dan penyelesaian. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Hidayah, (2020:123-130) menyatakan bahwa cerita yang disampaikan dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka dalam mengerti makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode mendongeng *storytelling* dalam proses pembelajaran. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah memahami cerita yang didengar serta meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Menyimak Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas 2 SDN 5 Tanjung Tahun Ajaran 2025/2026."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kemampuan menyimak pemahaman peserta didik. Menurut Sugiyono (2016:2), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk mengkaji fenomena pada kondisi alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama,

sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses penerapan metode *storytelling* dan kemampuan menyimak pemahaman peserta didik tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Tarigan, 2015:60-62).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Tanjung yang berlokasi di Dusun Lading-Lading, Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas 2 serta peserta didik kelas 2 SD Negeri 5 Tanjung. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti modul ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan (Sugiono, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan metode *storytelling* serta kemampuan menyimak pemahaman peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik tersebut dipadukan melalui triangulasi guna memperoleh data yang komprehensif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh data yang jenuh dan mampu menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dan member checking. Menurut William yang dikutip oleh Nurjihan (2022:50), triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan keterpercayaan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan Metode *Storytelling* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 SDN 5 Tanjung

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SDN 5 Tanjung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara

sistematis sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan menyimak pemahaman siswa.

Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu memilih cerita yang sesuai dengan usia, karakteristik, dan tingkat perkembangan siswa. Cerita yang digunakan berupa cerita anak, dongeng, fabel, dan cerita yang mengandung pesan moral. Selain itu, guru juga mempersiapkan media pembelajaran seperti buku cerita bergambar, *Smart* TV, dan LCD untuk membantu siswa memahami isi cerita yang disampaikan. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga kegiatan menyimak dapat berlangsung secara optimal.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita dengan menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bantuan media visual. Penggunaan variasi tersebut membuat siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, siswa diarahkan untuk memperhatikan tokoh, karakter tokoh, alur cerita, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlihat antusias dan aktif selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Mereka memperhatikan cerita dengan baik, memberikan respons terhadap pertanyaan guru, serta menunjukkan ketertarikan terhadap isi cerita yang disampaikan.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Guru melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab, pemberian tugas sederhana, serta meminta beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap cerita yang telah disimak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai tokoh, karakter tokoh, urutan peristiwa, dan pesan yang terdapat dalam cerita. Selain itu, beberapa siswa juga mampu menceritakan kembali isi cerita meskipun masih menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* yang dilakukan secara terencana dan sistematis mampu membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali tokoh, memahami karakter tokoh, mengingat urutan peristiwa, serta menyampaikan kembali isi cerita yang telah didengarkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Menyimak Pemahaman Siswa Melalui Metode *Storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman siswa. Faktor pendukung pertama adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media seperti buku cerita bergambar, *Smart* TV, dan LCD mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus dalam menyimak cerita. Kehadiran media visual membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret dan mempermudah mereka dalam mengingat informasi yang diperoleh.

Faktor pendukung kedua adalah kemampuan guru dalam menyampaikan cerita. Guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang sesuai dengan isi cerita sehingga suasana pembelajaran menjadi

lebih hidup. Kemampuan guru dalam membawakan cerita membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan mampu mempertahankan perhatian mereka selama kegiatan berlangsung.

Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan *storytelling*. Mereka aktif menjawab pertanyaan, memperhatikan jalannya cerita, dan berusaha menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan. Partisipasi aktif tersebut membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat yang paling dominan adalah siswa yang masih mudah kehilangan fokus dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Pada usia sekolah dasar, kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian masih terbatas sehingga mereka mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan menyimak dan tingkat kepercayaan diri antar siswa. Beberapa siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus membagi waktu antara kegiatan bercerita, tanya jawab, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya sehingga tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka secara maksimal.

3. Dampak Metode *Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Pemahaman Siswa Kelas 2 SDN 5 Tanjung

Penerapan metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyimak pemahaman siswa kelas 2 SDN 5 Tanjung. Dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan cerita karena penyampaian guru yang menarik dan didukung oleh media pembelajaran yang sesuai.

Dampak kedua adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengenali tokoh, memahami karakter tokoh, mengingat urutan kejadian, serta menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak pemahaman setelah metode *storytelling* diterapkan.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan kembali informasi yang telah didengarkan. Melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita, siswa belajar mengungkapkan gagasan, melatih kemampuan berbicara, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka di depan kelas.

Selain itu, metode *storytelling* juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Penelitian mengenai kemampuan menyimak pemahaman melalui metode *storytelling* sesuai dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Menurut Skinner (1953:25), belajar merupakan proses perubahan perilaku yang

terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Perilaku yang diikuti oleh penguatan positif akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemberian stimulus yang tepat dan penguatan yang diberikan oleh guru.

Melalui metode *storytelling*, guru memberikan stimulus berupa penyampaian cerita dengan intonasi, ekspresi, gerakan, serta media pendukung yang menarik perhatian siswa. Setelah menyimak cerita, siswa memberikan respons melalui kegiatan menjawab pertanyaan, mengidentifikasi tokoh dan karakter, menjelaskan urutan peristiwa, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru kemudian memberikan penguatan berupa pujian, apresiasi, maupun umpan balik terhadap jawaban siswa sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami isi cerita, mengenali tokoh dan karakter tokoh, menjelaskan urutan peristiwa, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar setelah siswa memperoleh stimulus melalui metode *storytelling* dan penguatan dari guru. Respons siswa yang semakin baik mencerminkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan prinsip behaviorisme, yaitu terbentuknya perilaku baru sebagai hasil latihan dan penguatan yang diberikan secara berulang.

Teori behaviorisme juga menekankan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh pemberian stimulus yang tepat serta penguatan yang konsisten. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode *storytelling* memberikan stimulus yang menarik sehingga siswa lebih fokus menyimak cerita. Selanjutnya, pemberian pertanyaan dan umpan balik dari guru berfungsi sebagai penguatan yang membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami informasi yang didengarkan. Dengan demikian, siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner (1953:25) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan. Penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memberikan stimulus yang efektif dan penguatan yang tepat sehingga kemampuan menyimak pemahaman siswa kelas 2 SDN 5 Tanjung dapat berkembang dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Kemampuan Menyimak Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas 2 SDN 5 Tanjung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan metode *storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SDN 5 Tanjung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik serta menyiapkan media pendukung, seperti buku cerita bergambar, LCD, dan *Smart* TV. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian cerita menggunakan intonasi,

ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang komunikatif sehingga mampu meningkatkan perhatian peserta didik selama kegiatan menyimak. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru melakukan tanya jawab, meminta peserta didik menceritakan kembali isi cerita, serta memberikan pertanyaan terkait tokoh, alur, dan pesan moral untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

2. Kemampuan menyimak pemahaman peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik setelah penerapan metode *storytelling*. Peserta didik mampu memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh beserta karakternya, menjelaskan urutan peristiwa, menemukan gagasan utama, menyimpulkan isi cerita, serta mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peserta didik juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi, perhatian, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Faktor pendukung penerapan metode *storytelling* meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, pemilihan cerita yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan menyimak antar peserta didik, rendahnya konsentrasi sebagian peserta didik, kurangnya kepercayaan diri saat menceritakan kembali isi cerita, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pemberian motivasi, bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Sunendar, (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya**.**

Hidayah, L. (2020). Pengembangan Kemampuan Mendengarkan Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurjanah, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Metode Storytelling pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Santoso, P. (2009), *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia,* Jakarta : Universitas erbuka.

Sari, D., & Prasetyo, H. (2021). Analisis Kemampuan Menyimak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1).

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartini, S. (2017). Peranan Dongeng dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

Syofiani, S., Nita, O., & Karni, A. (2022). Budaya Literasi Melalui Teks Dongeng Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Siswa SD Islam Khaira Ummah. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1).

Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.